BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan tahapan perkembangan setelah masa anak-anak sebelum masuk ke fase dewasa dengan rentang usia antara 12-24 tahun (Potter & Perry, 2009). Saat ini jumlah remaja di Indonesia telah mencapai 22.160.951 jiwa dan populasi remaja usia 10-24 tahun mencapai lebih dari 66 juta atau 25% dari jumlah penduduk seluruhnya (Bapenas, BPS, UNFPA 2013). Hasil survei penduduk tahun 2015, menunjukkan bahwa penduduk usia 15-24 tahun mencapai 42.061,2 juta atau sebesar 16,5% dari total penduduk di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan kota Yogyakarta, terdapat 17.108 jiwa remaja laki-laki dan remaja perempuan sebanyak 17.092 juta jiwa (Pertiwi, 2016).

Perkembangan remaja memiliki tiga tahapan yaitu remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir. Selama masa perkembangannya, remaja akan mengalami konflik yang berbeda, seperti pencarian identitas dirinya yang memiliki berbagai pilihan yang membingungkan (Potter & Perry, 2009). Sedangkan menurut Santrok (2010), masa remaja akan terjadi perkembangan fisik, kognitif dan sosioemosi. Salah satu bentuk perkembangan sosioemosi remaja adalah sensitivitas yang menyangkut harga dirinya.Harga diri tersebut merupakan penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa jauh perilaku untuk memenuhi ideal dirinya, serta pandangan seseorang terhadap dirinya secara keseluruhan berupa positif atau negatif (Muhith, 2015).

Pembentukan kematangan sosioemosi remaja tidak lepas dari peranan pola asuh orang tua. Pada tahapan perkembangan remaja ini pola asuh orang tersebut berperan penting dalam pembentukannya, karena keluarga merupakan tempat pertama seorang anak berinteraksi, belajar dan bersosialisasi (Lestari, 2012). Pola asuh yang baik akan menimbulkan hal yang positif bagi anak. Anak akan mampu berfikir positif, mempunyai kemampuan bersosialisasi dengan baik, serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi dari dorongan orang

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

tua yang membimbingnya. Pola asuh tersebut akan berpengaruh terhadap pendidikan karakter anak dan seberapa baik anak membangun nilai-nilai yang dapat dikendalikan (Yohanes, 2016). Seorang remaja dikatakan telah memiliki kematangan emosi bila ia memiliki karakteristik seperti mudah mengalirkan cinta dan kasih sayang, mampu untuk menghadapi kenyataan, kemampuan menilai secara positif pengalaman hidup, mampu berfikir positif mengenai diri pribadi, penuh harapan, ketertarikan untuk belajar dari pengalaman, kemampuan menangani permusuhan kontruktif dan berfikir terbuka (Fellasari, 2016).

Pola asuh tersebut merupakan suatu proses yang diberikan oleh orang tua untuk mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan. Pola asuh dibagi menjadi tiga, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan perkembangan psikososial anak. Hal ini orang tua perlu memperhatikan penyesuaian diri dan sosial anak sehingga tidak menimbulkan masalah pada psikososialnya yang akan mempengaruhi kepribadian anak. Namun, kesalahan dalam pola asuh akan menimbulkan masalah pada perkembangan yang akan menjadikan anak sulit bersosialisasi dan berkembang sesuai kemampuannya sehingga berdampak pada psikososial anak. Masalah psikososial tersebut mempunyai dampak yang menyebabkan anak sulit untuk menyesuaikan diri pada aktivitas sehari-hari seperti bersosialisasi, belajar atau bersekolah, masalah tidur dan masalah pada tingkah laku. Prevalensi masalah psikososial pada remaja di Indonesia sebesar 39,8%. Masalah psikososial yang muncul yaitu gangguan harga diri (Santrock, 2014).

Hal ini dibuktikan dari penelitian mengenai penerapan pola asuh orang yang dilakukan di SMA Negeri 1 Amurang terbanyak pada pola asuh demokratis dibandingkan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Pada pola asuh demokratis sebanyak 49,4%, pola asuh otoriter sebanyak 26,4%, dan pola asuh permisif sebanyak 24,2%. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayati (2012) mengenai pola asuh orang tua pada siswa

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

SMA Theresiana Salatiga, dimana secara keseluruhan pola asuh orang tua ada dalam kategori demokratis sebanyak 82%, pola asuh otoriter sebanyak 9,5%, dan pola asuh permisif sebanyak 7,8% (Tujuwale, 2016).

Harga diri remaja terbentuk dengan adanya konsep diri. Konsep diri tersebut terjadi melalui interaksi sosial, pengalaman pribadi dan interaksi dengan lingkungan sekitar.Konsep diri yang negatif dapat timbul karena tidak terbentuknya konsep diri secara baik. Hal tersebut dapat menimbulkan gangguan pada harga diri yang digambarkan sebagai perasaan negatif terhadap diri sendiri. Perasaan negatif tersebut seperti rasa tidak percaya diri dan rasa keputusaan. Individu akan cenderung terhambat dalam menyelesaikan tugas perkembangan selanjutnya sesuai dengan tahapannya, namun yang terjadi adalah kekacauan identitas (Susanto, 2011).

Peningkatan harga diri remaja terjadi pada usia15-20 tahun. Peningkatan harga diri pada perempuan sebanyak 62%, sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki sekitar 38%. Berdasarkan hasil penelitian harga diri remaja di MA/Mua'llimat Muhammadiyah Yogyakarta sebanyak 64,1% responden menjadi 10,3% dalam tingkat harga diri rendah (Widyawati, 2016). Prevelensi harga diri pada remaja ditinjau dari empat aspek, yaitu kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), kemampuan (*competence*). Setelah dilakukan penelitian ketiga aspek tersebut masing-masing memiliki jumlah persentase, untuk aspek kekuatan sebesar 29,73%, aspek keberartian sebesar 22,03%, dan untuk aspek kemampuan sebesar 20,3% (Sitepu, 2016).

Remaja dengan harga diri yang rendah akan berakibat buruk terhadap dirinya, remaja akan kehilangan kepercayaan, dan merasa gagal mencapai suatu keinginan. Akibat dari harga diri yang rendah juga akan mengalami hubungan interpersonal yang buruk, perasaan malu terhadap diri sendiri, kurang percaya diri, keputusaan, risiko terjadi depresi, bahkan risiko bunuh diri. Dampak tersebut terjadi karena remaja mengalami perasaan malu sangat dalam sehingga kehilangan harga diri dan menyebabkan depresi (Muhith, 2015). Data Riskesdas (2007), gangguan emosional yang terjadi pada remaja mencapai 11,6%, tetapi pada tahun 2013 terjadi penurunan gangguan

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

emosional sekitar 5,5% menjadi 6,10%, Daerah Istimewa Yogyakarta menduduki urutan ke dua setelah NTT yaitu lebih dari 12% (Kemenkes, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Tujuwale (2016) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat depresi pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Amurang, didapatkan pola asuh yang diterapkan orang tua terbanyak adalah pola asuh otoriter yaitu 39, 6%. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 10 siswa, didapatkan bahwa pola asuh yang diterima dari orang tua sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar dan pembentukan mental mereka. Tujuwale juga mengatakan pola asuh tersebut terkadang membuat mereka merasa terkekang dan tertekan, sehingga menimbulkan kejadian depresi. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat depresi pada remaja terbanyak yaitu depresi ringan sebesar 34,1%, depresi sedang 27,4%, normal 23,1%, sedangkan depresi berat sebesar 15,4%. Hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa kategori depresi ringan lebih banyak dari kategori normal, depresi sedang dan depresi berat. Hal ini mungkin diakibatkan juga karena pengaruh dari lingkungan atau kebiasaan buruk seperti remaja yang sudah berpacaran, mengkonsumsi alkohol dan faktor lainnya yang bukan saja dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang diterapkan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Hamida (2013), depresi tersebut dapat menyebabkan risiko bunuh diri.Lebih dari 90% dari orang-orang yang melakukan bunuh diri menderita gangguan psikologis. Gangguan psikologis yang seringkali menyertai tindakan bunuh diri selain diakibatkan dari depresi dan konsumsi alkohol juga karena gangguan skizofrenia, gangguan bipolar, perasaan tidak berdaya, gangguan tingkah laku, dan perasaan kesepian.Remaja pria berusia 15-19 tahun memiliki kecenderungan lima kali lipat lebih banyak melakukan bunuh diri dibandingkan remaja wanita dengan kelompok usia yang sama, walaupun remaja wanita melakukan percobaan bunuh diri dua sampai tiga kali lebih sering dari remaja pria (Stuart, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Longkutoy (2015) di SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa pada 50 responden juga menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan pada remaja terbanyak pada pola asuh

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

demokratis yaitu 68,8%, sedangkan pola asuh permisif 3,1% dan pola asuh otoriter hanya sebesar 28,1%. Sementara itu tingkat kepercayaan diri cukup terdapat pada pola asuh otoriter sebesar 26,7%, pola demokratis sebesar 20%, dan pola asuh permisif sebesar 53,3%. Untuk kepercayaan diri rendah terdapat pada pola asuh otoriter sebesar 33,3% dan pada pola asuh permisif sebesar 66,7%.

Penelitian lain menunjukkan bahwa pola asuh orang tua terbanyak terdapat pada pola asuh demokratik menunjukkan bahwa perkembangan sosial remaja terbanyak terdapat pada percaya diri sebanyak 43,6% dan perkembangan sosial kurang percaya diri sebanyak 9,1%. Remaja yang mempersepsikan pola asuh orang tua demokratis akan lebih kompeten dalam bersosialisasi, lebih percaya diri. Pola asuh orang tua permisif dan mempunyai perkembangan sosial kurang percaya diri sebanyak 18,2% dan yang mempunyai perkembangan sosial percaya diri sebanyak 1,8%. Peneliti berpendapat bahwa salah satu faktornya yakni keyakinan dan kemampuan diri sendiri yang menunjukkan bahwa perkembangan sosial salah satunya percaya diri tidak selalu dipengaruhi oleh pola pengsuhan orang tua permisif. Pola asuh otoriter dan mempunyai perkembangan sosial kurang percaya diri sebanyak 14,5% dan yang mempunyai perkembangan sosial percaya diri sesuai hasil penelitian sebanyak 12,7%. Remaja yang dididik dengan pola asuh otoriter mungkin memang tidak memiliki masalah dengan pelajaran dan bebas dari kenakalan remaja (Pertiwi, 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada hari selasa, tanggal 20 februari 2018 dengan tehnik wawancara pada salah satu wali kelas XI di SMA Negeri 9 Yogyakarta, didapatkan gambaran bahwa kepercayaan diri siswa dapat terlihat dari prestasi, keaktifan siswa dikelas, nilai akademik, dan ada tidaknya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Pelanggaran tersebut seperti mencontek, bolos sekolah, bercanda yang sedikit berlebihan, mengejek teman, serta banyak siswa yang kurang aktif dan cenderung pasif saat diskusi atau proses belajar mengajar dilakukan.

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Hasil wawancara dari 10 siswa kelas XI di SMA Negeri 9 Yogyakarta tentang harga diri, diantaranya 60% siswa mengatakan malu terhadap teman-temannya jika mendapatkan nilai ulangan atau ujian dibawah standar, kemudian 40% siswa lainnya mengatakan tidak mempermasalahkan nilai yang didapatkan saat ulangan atau ujian karena orang tua tidak menuntutnya untuk berprestasi dan orang tua hanya menyerahkan sesuai kemampuannya saja. Selain itu mereka juga mengungkapkan dari 60% siswa tersebut 20% siswa mengatakan lebih aktif pada kelompok kecil saja dari pada kelompok besar saat bergaul maupun berdiskusi karena mereka merasa kurang percaya diri dengan kemampuannya. Mereka juga mengatakan sering mendapatkan *bully* dari beberapa teman yang lain saat tidak dapat menjawab pertanyaan atau soal yang diberikan oleh guru sehingga merasa malu dan terkadang membuatnya kesal.

Perilaku yang membuat terganggunya harga diri dimasa remaja ini dikhawatirkan akan berdampak buruk, maka perlunya peranan orang tua dalam memberikan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anak. Berdasarkan hasil wawancara mengenai pola asuh orang tua yang didapatkan oleh siswa sebanyak 60% siswa mengatakan orang tua selalu memberikan pengarahan dan solusi terhadap masalah yang sedang dihadapinya dan menanyakan alasan saat mereka pulang telat. Siswa yang lain yaitu 30% mengatakan bahwa orang tua memperlakukan biasa saja, tanpa adanya pengarahan ataupun memberikan solusi, bahkan tidak memperdulikan masalah atau kegiatan yang dilakukannya, sedangkan 10% siswa mengatakan orang tua memberikan hukuman kecil seperti tidak boleh keluar rumah seusai pulang sekolah apabila mereka melakukan kesalahan, seperti nilai akademik yang turun dan telat pulang kerumah tanpa alasan yang jelas. Kemudian peneliti menanyakan terkait adanya peraturan yang dibuat orang tua di rumah, dimana 20% siswa mengatakan adanya pembatasan jam keluar malam. Hal tersebut menyebabkan mereka merasa terkekang dan mendapat anggapan tidak gaul dari teman-teman yang lain.

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat harga diri remaja di SMA Negeri 9 Yogyakarta. Hal tersebut didukung dari sumber penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat harga diri remaja yang masih sulit ditemukan. Dibuktikan dari sumber pencarian di *google scholar* dan hasil penelitian di Universitas Aisyiyah Yogyakarta. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali untuk melengkapi penelitian-penelitian terdahulu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan diangkat adalah sebagai berikut "Apakah ada Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Harga Diri Pada Remaja di SMA Negeri 9 Yogyakarta".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

   Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat harga diri pada remaja di SMA Negeri 9 Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

   a. Mengetahui karakteristik jenis kelamin remaja di SMA Negeri 9 Yogyakarta.

   b. Mengetahui tipe pola asuh yang diterapkan orang tua pada remaja di SMA Negeri 9 Yogyakarta.

   c. Mengetahui tingkat harga diri remaja di SMA Negeri 9 Yogyakarta.

   d. Mengetahui keeratan hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat harga diri remaja di SMA Negeri 9 Yogyakarta.

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu khususnya keperawatan jiwa dan keluarga tentang harga diri pada remaja, pola asuh orang tua dan sebagai sumber pengetahuan khususnya mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta jurusan S1 Keperawatan.

2. Manfaat Praktis

   a. Pendidikan Keperawatan

      Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi tentang kondisi siswa yang sedang bermasalah khususnya dalam hal harga diri remaja, yang dihubungkan dengan pola asuh orang tuanya.

   b. Mahasiswa Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

      Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dasar untuk kesehatan jiwa pada remaja di lingkungan sekolah.

   c. SMA Negeri 9 Yogyakarta

      Hasil penelitian diharapkan menjadi masukan dan tambahan informasi bagi guru dan siswa, serta menambah gambaran bagi sekolah tentang pentingnya pola asuh orang tua dalam pembentukan harga diri remaja pada saat pertemuan orang tua murid yang dilakukan pada akhir semester.

   d. Orang Tua Yang Memiliki Anak di SMA Negeri 9 Yogyakarta

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang harga diri remaja dan pola asuh yang seharusnya diterapkan keluarga terhadap remaja.Sehingga orang tua dapat mengubah pola asuh yang salah selama ini untuk pembentukan harga diri yang baik pada anak-anaknya.

   e. Peneliti Lain

      Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya.

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

f. Siswa SMA Negeri 9 Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memahami tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap gambaran harga diri mereka.

Perpustakaan
Universitas Jenderal Achmad Yani
Yogyakarta